

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk penggunanya. Telah menjadi kewajiban perusahaan untuk secara jujur tanpa manipulasi dan terbuka untuk mengekspose/mempublikasikan laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan. Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)*, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Opini tersebut harus berdasarkan hasil audit yang berkualitas sehingga sangat dibutuhkan (KAP) yang memiliki sikap independensi yang tinggi agar kualitas audit yang dihasilkan benar-benar memberikan informasi keuangan yang berkualitas.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan

keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Menurut Agoes (2018:4), audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen secara kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan, catatan keuangan, serta bukti pendukungnya yang disusun oleh anggota manajemen perusahaan dalam rangka memberikan pendapat atas kelayakan suatu laporan keuangan. Sedangkan menurut Arens, dkk dalam buku berjudul Auditing dan Jasa Assurance (2011:4) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Dari definisi audit tersebut dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti mengenai informasi yang didapat dengan segala kriteria yang telah ditentukan, pemeriksaan juga harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten dalam bidang audit.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit merupakan tingkat kemungkinan dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan mengenai adanya suatu pelanggaran yang dilakukan klien dalam sistem akuntansi yang dibuat kliennya. Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien

(Tandiontong, 2016:287). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan opini audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidak selarasan yang terjadi.

Kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit yaitu pengaruh etika auditor. Etika auditor merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, yang disusun dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan deprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri sendiri (Maria dkk, Vol.2 No.7 Juli 2021). Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini sering terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah. Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku

etisnya terhadap organisasi dimana auditor bekerja, profesi, masyarakat dan diri auditor sendiri. Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit. Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit yaitu profesionalisme. Profesionalisme adalah sebuah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi auditor yang tercermin melalui sikap dan perilaku sebagai seorang auditor. Profesionalisme merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang auditor dimana hal ini akan berdampak kepada sikap serta keteguhan didalam menjalankan profesi sebagai auditor independen. Profesionalisme seorang profesional akan semakin penting apabila profesionalisme dihubungkan dengan hasil kerja individunya sehingga pada akhirnya dapat memberi keyakinan terhadap laporan keuangan bagi sebuah perusahaan atau organisasi dimana auditor bekerja. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk profesional dalam tugasnya, auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusinya yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Selain ini juga, akuntan publik merupakan auditor indepen yang menyediakan jasa kepada masyarakat

umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Oleh karena itu, akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kualitas audit yang dihasilkan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 150), seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Siahaan dkk (2019) menemukan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di kota Medan.

Seorang auditor juga membutuhkan sikap yang independen dan mematuhi kode etik yang sudah ditetapkan demi mendapatkan kualitas audit yang baik. Menurut penelitian Pratiwi dkk (2020) independensi adalah suatu sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Auditor harus memegang teguh independensinya sehingga dapat melakukan audit dengan baik. Auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan. Jika independensi dari auditor terganggu maka dapat mempengaruhi kualitas dari hasil audit.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *audit tenure*. Penelitian Rafif, dkk (2022) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alnova (2021) dan Zahra, dkk (2020) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Fierdha, dkk (2021) dan Nurul (2020) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena *tenure* yang panjang dapat menurunkan objektivitas auditor.

Seorang auditor sering mengalami dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena auditor menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Dari pernyataan sebelumnya, Jamilah, dkk (2017) berkesimpulan bahwa tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan

dengan standar profesional dan moral. Kasus yang membuktikan bahwa jasa audit oleh kantor akuntan publik (KAP) tidak selalu menghasilkan audit yang baik. Kasus yang menimpa PT Garuda Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2018. Menteri keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin selama 1 tahun kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea dan KAP Tanubrata Susanto Fahmi Bambang dan Rekan (Member of BDO International) dikarenakan akuntan publik tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan audit atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku berakhir 31 Desember 2018.

Dilihat dari fenomena tersebut maka akan berdampak sangat luas. Tidak hanya berdampak pada KAP yang kehilangan kepercayaan publik, tetapi juga dirasakan oleh pihak perusahaan yang akan kehilangan kepercayaan pelanggannya serta masyarakat yang menilai bahwa kualitas audit yang dihasilkan tidak baik. Berdasarkan kasus yang terjadi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Etika Auditor, Profesionalisme, Independensi, *Audit Tenure*, Tekanan Ketaatan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Provinsi Bali

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah Etika Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 2) Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 3) Apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 4) Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 5) Apakah Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap kualitas audit?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh Etika Auditor terhadap kualitas audit.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh Profesionalisme terhadap kualitas audit.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh Independensi terhadap kualitas audit.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh *Audit Tenure* terhadap kualitas audit.
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap kualitas audit.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut:

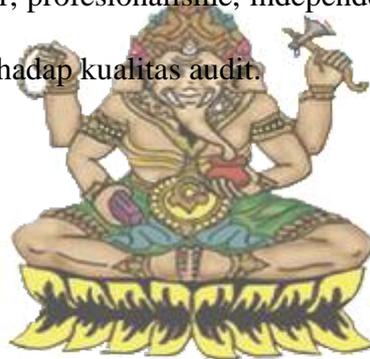
##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumbangan penelitian bagi masyarakat luas dan dapat digunakan sebagai referensi dan masukan-masukan maupun pedoman bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah audit yang telah terjadi khususnya tentang pengaruh etika auditor, profesionalisme, independensi, *audit tenure*, dan tekanan ketaatan terhadap kualitas audit dan juga dapat dijadikan untuk menambah sumber pustaka yang telah ada.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan dan memberikan suatu informasi mengenai identifikasi masalah audit dalam hal kualitas audit. Selain itu diharapkan laporan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai kualitas audit. Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh etika auditor, profesionalisme, independensi, *audit tenure* dan tekanan ketaatan terhadap kualitas audit. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya penurunan kualitas audit. Bagi Ikatan

Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur audit yang dapat digunakan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yang ditunjukkan Standar Profesional Akuntan Publik. Memberi masukan dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang harus dihindari dalam melakukan proses audit serta dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini. Memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh etika auditor, profesionalisme, independensi, *audit tenure* dan tekanan ketaatan terhadap kualitas audit.



**UNMAS DENPASAR**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang (Luthans,2005:182). Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Heider (1958) menyatakan bahwa teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar, dengan mengetahui alasan-alasan atas kejadian yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam hidupnya seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions*. Heider juga menjelaskan bahwa *dispositional*

*attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai – nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Psikolog terkenal, Kelley menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu menginterpretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengasumsikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dan lingkungan mereka, inilah yang menjadi ciri teori atribusi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti dalam penelitian yang berjudul pengaruh etika auditor, profesionalisme, independensi, *audit tenure* dan tekanan ketaatan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali akan melakukan studi empiris khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk mengambil suatu tindakan.

### 2.1.2 Kualitas Audit

Menurut Meutia (2004) audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan kepada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Kualitas dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit merupakan tingkat kemungkinan dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan mengenai adanya suatu pelanggaran yang dilakukan klien dalam sistem akuntansi yang dibuat kliennya. Kualitas audit diukur melalui standar auditing, untuk mencapai kualitas audit yang

baik, dalam pelaksanaan tugasnya setiap auditor dituntut untuk selalu berpedoman kepada standar auditing. Kualitas audit juga bisa dilihat dari kualitas keputusan yang diambil. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar pada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat.

### 2.1.3 Etika Auditor

Etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang. Perilaku beretika diperlukan oleh masyarakat agar semuanya bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan ketentuan yang ada, kebutuhan akan etika dalam masyarakat cukup penting sehingga banyak diantara nilai etika yang dimasukkan dalam undang-undang.

Etika auditor merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, yang disusun dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan deprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri sendiri (Maria dkk, 2021). Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Menurut Siahaan dkk

(2019) Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi.

Etika Auditor adalah pedoman yang harus dipenuhi oleh auditor dalam melaksanakan audit dengan benar dan bebas dari kecurangan. Dalam memeriksa laporan keuangan seorang auditor harus berpedoman pada kode etik profesional. Ketika auditor memenuhi laporan audit yang berkualitas, yaitu laporan yang bebas dari kecurangan dan kekeliruan. Dalam kode etika akuntan terdapat delapan prinsip etika sebagai berikut: (1) tanggung jawab profesi, (2) kepentingan public, (3) integritas, (4) objektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku profesional, (8) standar teknis (Halim : 2008). Jadi secara umum etika menggambarkan suatu perwujudan dan penetapan suatu norma sikap dan tingkah laku yang membantu manusia bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan karena setiap tindakan diambil dari keputusan pribadi yang bebas.

#### **2.1.4 Profesionalisme**

Profesionalisme juga menjadi syarat utama sebagai auditor. Menurut Baotham (2007) profesionalisme auditor mengacu pada

kemampuan dan perilaku professional. Kemampuan didefinisikan sebagai penerahan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku professional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik.

Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, yang kedua kewajiban sosial, yang ketiga kemandirian, dimana seorang auditor dituntut harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa adanya dari pihak lain sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat berdasarkan kondisi dan keadaan yang dihadapinya.

Menurut Siahaan dkk (2019) penggunaan kemahiran profesionalisme dengan kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap professional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Penggunaan keahlian professional dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut.

Profesionalisme berarti bertanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individu dan ketentuan

dalam peraturan dan hukum dimasyarakat. Bekerja secara professional artinya bekerja dengan menggunakan keahlian khusus yang dimiliki dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan mengikuti aturan dan standar profesi. Karena itu, setiap auditor diharapkan dapat memegang teguh etika profesi yang sudah ada dan ditetapkan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Seorang auditor bisa dikatakan professional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etika yang telah ditetapkan oleh IAI, antara lain:

1. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
2. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
3. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya
4. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, yang termasuk didalamnya organisasi dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para professional membangun kesadaran

professional. Selain itu profesionalisme berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek structural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan jiwa profesionalisme. Berdasarkan hal tersebut, profesionalisme merupakan komitmen para anggota satu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus.

### 2.1.5 Independensi

Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP:2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan public artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Independensi berarti akuntan public tidak mudah dipengaruhi. Akuntan public tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan public berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas audit yang mengandung kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan standar auditing.

Menurut penelitian Pratiwi dkk (2020) independensi adalah suatu sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Auditor harus memegang teguh independensinya sehingga dapat melakukan audit dengan baik. Auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan. Jika independensi dari auditor terganggu maka dapat mempengaruhi kualitas dari hasil audit.

Halim (2008:50) menyatakan ada tiga aspek independensi, yaitu: 1) *independence in fact* (independensi senyatanya), 2) *independence in appearance* (independensi dalam penampilan), 3) *independence in competence* (independensi dari keahlian atau kompetensinya). Dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan public itu sendiri. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting karena bagi perkembangan profesi akuntan public.

Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya. Auditor independen tidak hanya berkewajiban

mempertahankan fakta bahwa ia independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya. Independen sangat penting dimiliki oleh auditor dalam menjaga kualitas audit dimana akuntan public lebih mengutamakan kepentingan public diatas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor sendiri dalam membuat laporan auditan.

### 2.1.6 *Audit Tenure*

*Tenure* adalah lamanya masa perikatan auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit yang telah disepakati. Lama atau singkatnya *tenure* menjadi perdebatan karena *tenure* KAP yang lama tidak selalu dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga tidak dapat menurunkan kualitas audit. Disamping itu *tenure* yang singkat juga tidak selalu dapat menentukan keandalan kualitas audit, karena bisa saja auditor tidak punya pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk melakukan audit pada perusahaan klien (Zahra, 2020). Menurut Ghozali (2012) menyimpulkan bahwa hubungan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka cukup untuk menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Hamid (2013) menyimpulkan bahwa *tenure* yang singkat saat auditor mendapatkan klien baru membutuhkan waktu yang lama bagi auditor untuk memahami klien

dan lingkungan bisnis klien tersebut. *Tenure* yang singkat membatasi auditor dalam memperoleh informasi dan bukti-bukti sehingga jika ada bukti- bukti berupa data atau dokumen yang hilang atau sengaja dihilangkan oleh manajer akan sulit ditemukan oleh auditor. Akan tetapi, *tenure* yang singkat disisi lain diharapkan dapat meningkatkan kompetensi auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang optimal.

Di Indonesia ketentuan terkait *audit tenure* telah diatur dalam PMK nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur masa perikatan KAP dari lima tahun buku berturut-turut menjadi enam tahun buku berturut-turut dan untuk Akuntan Publik masih sama yaitu tiga tahun berturut-turut. Dengan dikeluarkannya keputusan ini diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan yang diakibatkan karena adanya kedekatan antara auditor dengan klien.

Masa perikatan sempat menjadi perdebatan public karena jika dilakukan terlalu lama maupun singkat akan berdampak buruk bagi auditor dan klien. Jika terlalu lama dapat menyebabkan kedekatan yang dapat berpengaruh pada independensi auditor dalam melaporkan adanya kesalahan. Namun jika perikatannya singkat dapat membuat auditor tidak memiliki informasi yang cukup untuk mempelajari kondisi perusahaan terlebih dahulu.

### 2.1.7 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilemma penerapan standar profesi auditor. Tekanan ketaatan ini dapat timbul dari klien ataupun atasan. Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilemma etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah, dkk. 2007) dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengamambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk memenuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada kualitas audit yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka kualitas audit yang diambil cenderung kurang tepat.

Menurut Jamilah, dkk. (2007) tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilemma penerapan standar profesi auditor. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Tekanan-tekanan dalam penugasan audit ini bisa dalam bentuk waktu, deadline, justifikasi ataupun akuntabilitas atau dari pihak-pihak yang memiliki

kekuasaan dan kepentingan seperti partner ataupun klien (Tielman, 2012).

Menurut Merawati dan Yuni (2018) adanya tekanan ketaatan tidak mempengaruhi kualitas audit. Karena, auditor yang sudah berpengalaman tentu sudah terbiasa dengan tekanan sehingga auditor itu sudah mampu mengatasi setiap tekanan yang didapat.

Menurut Dea dkk (2018) adanya tekanan ketaatan kepada auditor dapat mendorong pada penilaian audit yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien yang bertentangan dengan standar akuntansi akan menyebabkan penilaian audit yang tidak independen.

Menurut Pritta dkk (2018) adanya tekanan ketaatan kepada auditor dapat mendorong pada penilaian audit yang kurang tepat, hal ini disebabkan karena adanya tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien yang bertentangan dengan standar akuntansi akan menyebabkan penilaian audit yang tidak independen. Adanya tekanan, maka auditor dapat melakukan pekerjaan dengan pertimbangan penyelesaian yang kurang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan auditor adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar profesi auditor. Tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku

menyimpang dari standar professional akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan moral. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Oleh sebab itu, seorang auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Maria dkk (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman dan etika terhadap kualitas audit. Teknik variabel analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Sulastri dkk (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Teknik variabel analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Wanti dkk (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan etika terhadap kualitas audit. Teknik

analisis yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan etika berpengaruh terhadap kualitas audit . sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ita dkk (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan keahlian auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap kualitas audit, sedangkan pengaruh tekanan waktu dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Fietoria dkk (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Siahaan dkk (2019) melakukan penelitian mengenai kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah moderated regression analysis (mra). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ristiani (2018) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit kantor akuntan public yang terdapat di Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, integritas, etika auditor, due professional care, lama hubungan dengan klien, jasa non audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja, tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Angela, dkk (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan terbuka di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Carolus, dkk (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh *audit tenure*, rotasi audit, dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* dan rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Rotasi audit, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ratu, dkk (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *audit tenure*, rotasi audit dan reputasi KAP terhadap kualitas audit. Teknik

analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* dan rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan reputasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Merawati dkk (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional auditor, tekanan ketaatan dan self-efficacy terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dea dkk (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi etis, pengalaman auditor, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ketaatan persepsi etis berpengaruh positif terhadap kualitas audit, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Pritta dkk (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh lingkungan etika, pengalaman auditor, dan tekanan ketaatan terhadap kualitas audit. Teknik yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap kualitas audit.